

Taufiq Shidqi:
Penyemai Benih Inkar Sunnah

Afifudin¹, Khoirul Alfiyani², Azis Arifin³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Email: 221370060.afifudin@uinbanten.ac.id, khoirulalfiyani@gmail.com,

azis.arifin@uinbanten.ac.id

Abstrak: Penyemai benih Inkar Sunnah merupakan istilah yang merujuk pada individu atau kelompok yang secara konsisten menentang atau mengabaikan ajaran dan praktik sunah Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, Taufiq Shidqi dikenal sebagai seorang yang terlibat aktif dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran sunah. Taufik Shidqi, seorang tokoh yang kontroversial, telah menjadi subjek perdebatan luas di masyarakat. Melalui media sosial dan platform online lainnya, dia secara terbuka menyuarakan pandangannya yang seringkali dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Pendekatannya terhadap agama sering kali menimbulkan kontroversi dan kecaman dari berbagai pihak, terutama dari kalangan ulama dan umat Islam yang menghargai nilai-nilai sunah. Pemikiran Taufik Shidqi sering kali mencoba untuk merekonstruksi ajaran Islam sesuai dengan pemahaman pribadinya, yang cenderung liberal dan sekuler. Dia menolak banyak aspek dari tradisi dan ajaran Islam yang telah mapan selama berabad-abad, memicu kritik dan polemik dari kalangan konservatif. Namun demikian, sikap dan pandangan Taufiq Shidqi juga mendapat dukungan dari sebagian kecil masyarakat yang lebih cenderung kepada pemikiran progresif dan liberal. Mereka melihatnya sebagai sosok yang berani menantang norma-norma tradisional dan membawa pembaruan dalam pemikiran keagamaan. Dengan demikian, peran Taufiq Shidqi sebagai penyemai benih Inkar Sunnah tidak hanya memunculkan kontroversi, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika perdebatan keagamaan dan sosial di masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman dalam pemahaman dan praktik agama di era modern. Untuk metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang di mana termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Yang di mana tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendalami pemikiran, motivasi, dan dampak dari Taufiq Shidqi sebagai penyemai benih Inkar Sunnah. dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang Taufiq Shidqi sebagai penyemai benih Inkar Sunnah. Kami akan menganalisis pemikiran-pemikirannya, respons masyarakat, serta implikasi dari aktivitasnya terhadap dinamika keagamaan dan sosial dalam masyarakat kontemporer. Dengan memahami lebih dalam tentang fenomena ini, diharapkan kita dapat meraih wawasan yang lebih mendalam tentang

kompleksitas dalam perkembangan pemikiran keagamaan dan perubahan sosial di era modern.

Kata kunci: Inkar Sunnah, Penyemai Benih Inkar Sunnah, Taufiq Shidqi

Abstract: *Sowing the seeds of Inkar Sunnah is a term that refers to individuals or groups who consistently oppose or ignore the teachings and practices of the Sunnah of the Prophet Muhammad. In this context, Taufiq Shidqi is known as someone who is actively involved in spreading ideas that are contrary to the teachings of the Sunnah. Taufiq Shidqi, a controversial figure, has become the subject of widespread debate in society. Through social media and other online platforms, he openly voices his views, which are often considered deviant from the true teachings of Islam. His approach to religion often causes controversy and criticism from various parties, especially from ulama and Muslims who respect the values of the sunnah. Taufiq Shidqi's thoughts often try to reconstruct Islamic teachings according to his personal understanding, which tends to be liberal and secular. He rejected many aspects of Islamic traditions and teachings that had been established for centuries, sparking criticism and polemics from conservative circles. However, Taufiq Shidqi's attitudes and views also receive support from a small portion of society who are more inclined towards progressive and liberal thinking. They saw him as a figure who dared to challenge traditional norms and bring renewal to religious thought. Thus, Taufiq Shidqi's role as sowing the seeds of Inkar Sunnah has not only given rise to controversy, but has also become part of the dynamics of religious and social debate in contemporary society. This shows the complexity and diversity in understanding and practice of religion in the modern era. For this research method is a library research (library research) in which included in the quantitative research category. Which is where the goal of This writing is to explore the thoughts, motivation and*

impact of Taufiq Shidqi as the sower of Inkar Sunnah. in this article, we will explore more about Taufiq Shidqi as the sower of Inkar Sunnah. We will analyze his thoughts, society's response, and the implications of his activities for religious and social dynamics in contemporary society. By understanding more deeply about this phenomenon, it is hoped that we can gain deeper insight into the complexity in the development of religious thought and social change in the modern era.

Keywords: Inkar Sunnah, Sowing the Seeds of Inkar Sunnah, Taufiq Shidqi

Pendahuluan

Agama islam adalah agama yang sempurna ajarannya, diperuntukan bagi seluruh umat manusia. Agama islam mempunyai sumber ajaran yang dimana sumber ajaran atau sumber hukum islam yang pertama yaitu dari kitab al-quran dan sumber ajaran atau hukum yang kedua dari hadis nabi muhammad Saw, dimana setiap prilaku dan tindakan umat islam baik secara personal maupun kelompok harus dilakukan dari sumber tersebut, oleh karena itu sumber ajaran agama islam berfungsi sebagai dasar pokok ajaran islam, sekaligus sebagai referensi tempat orientasi, kosulitasi dan tolak ukur.¹

Akan tetapi, Taufiq Shidqi adalah salah seorang tokoh yang sering disebut sebagai penyemai benih Inkar Sunnah, telah menjadi subjek perdebatan yang intens di kalangan masyarakat dan akademisi. Dengan keberanian dan ketegasannya dalam menyuarakan pemikiran yang kontroversial, Taufiq Shidqi telah menarik perhatian publik terhadap isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan.² Taufiq Shidqi dikenal karena pandangan-pandangannya yang seringkali menantang norma-norma tradisional dalam agama Islam, terutama dalam hal interpretasi terhadap sunnah Rasulullah SAW. Melalui media sosial dan tulisan-tulisannya, dia secara terbuka menyuarakan pandangan yang cenderung liberal dan progresif, yang seringkali bertentangan dengan pandangan keagamaan yang mapan. Kehadiran Taufiq Shidqi sebagai penyemai benih Inkar Sunnah telah memunculkan berbagai pertanyaan dan

¹ M Musyfiq Khazin, "Kedudukan Sunnah Dalam Hukum Islam," n.d., 85–104.

² Makhfud Makhfud, "Meninjau Ulang Signifikansi Kedudukan Hadits Dan Ingkar Al Sunnah," Jurnal Pemikiran Keislaman 28, no. 1 (2017): 47–68, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1.414>.

perdebatan dalam masyarakat.³ Di satu sisi, ada yang mendukungnya sebagai bentuk pemikiran progresif yang membawa pembaruan dalam pemahaman keagamaan. Namun, di sisi lain, ada pula yang menilainya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan harmoni sosial.

Untuk metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang di mana termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Yang di mana tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendalami pemikiran, motivasi, dan dampak dari Taufiq Shidqi sebagai penyemai benih Inkar Sunnah.

Serta dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang Taufiq Shidqi sebagai penyemai benih Inkar Sunnah dan akan menganalisis pemikiran-pemikirannya, respons masyarakat, serta implikasi dari aktivitasnya terhadap dinamika keagamaan dan sosial dalam masyarakat kontemporer.

Pembahasan

Definisi Ingkar Sunnah

Kata ingkar sunnah terdiri dari dua kata, yaitu ingkar dan sunnah. Kata ingkar berasal dari akar kata bahasa Arab : انكار ينكر انكرا yang memiliki beberapa arti diantaranya adalah: tidak mengakui serta tidak menerima baik di lisan maupun di hati. ⁴Sedangkan kata sunnah secara bahasa adalah suatu perjalanan yang diikuti baik perjalanan baik maupun buruk. dan arti inkar sunnah secara istilah penjelasannya adalah sebagai Berikut :

1. Paham yang timbul di dalam masyarakat islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran islam kedua setelah kitab al-qur'an.
2. paham yang timbul pada sebagian minoritas umat islam yang menolak dasar hukum islam dari sunnah/hadis tanpa ada alasan yang dapat diterima.⁵

Berarti dapat dipahami bahwa ingkar sunnah adalah paham atau pendapat perorangan atau kelompok yang menolak sunnah nabi muhammad saw sebagai landasan hukum islam, Sunnah yang dimaksud mulai dari sunnah yang sahih, baik secara substansial yakni sunnah praktis pengamalan, atau sunnah formal yang

³ Zarkasih Zarkasih, "Inkar Sunah: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunah Di Dunia Islam," Toleransi 4, no. 1 (2012): 81–96.

⁴ Suhandi, "INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, Dan Respon Ulama Hadits) Suhandi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung" 9, no. 1 (2015).

⁵ H H Haifa, "Tinjauan Terhadap Gerakan Ingkar Sunah Di India, Pakistan Dan Mesir," TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies), 2023, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/download/28/36>.

dikodifikasikan para ulama yang meliputi ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Saw.⁶

di dalam penejelasan lain, penulis menemukan pengertian terkait inkar sunnah yaitu kata inkar berarti penolakan dan kata hadis adalah jalan para pendahulu dan kemudian ke generasi berikutnya, baik perilaku terpuji maupun tercela. Penjelasan secara istilahnya inkar sunnah adalah suatu paham yang lahir dari kalangan kaum muslimin yang tidak menerima kehujahan Sunnah sebagai sumber hukum Islam, baik menolak secara keseluruhan atau sebagiannya saja.⁷

Biografi Taufiq Shidqi

Taufiq Shidqi (1920) adalah seorang dokter di mesir tahun abad ke-20 yang banyak menulis tentang reformasi agama, termasuk pemikiran matahari. Ia mencoba mengisi waktu dengan mempelajari dua ilmu kedokteran dan syara, dasar-dasar ilmu keislaman dan ilmu hadis, Taufiq Shidqi merupakan murid dari muhammad rasyid ridha⁸ dibawah bimbingan rasyid ridha, ia melakukan studi tentang berbagai masalah teologi, Selain itu ia pula banyak mempelajari buku-buku apologetik yang digunakan oleh kaum Kristen untuk mempertahankan ajaranya dan Pembacaannya terhadap beberapa literatur mengenai apologetik, dapat dilihat dari pandangan islam yaitu, melahirkan keraguan yang mempengaruhi paradigma pemikirannya.⁹

Taufiq Shidqi adalah seorang dokter dan bekerja di sebuah panti sosial di kairo Mesir, Ia lahir pada tanggal 19 September 1881 M, di usia muda ia masuk ke maktab untuk belajar dan menghafal al-quran, Sejak saat itu dia telah menunjukkan poin yang rumit untuk pertanyaan-pertanyaan religius dan terjemahannya ke dalam sains modern, Ia kemudian lulus sekolah SD pada tahun 1896 M lalu kemudian lulus sekolah SMA pada tahun 1900 M dan ia sekolah kedokteran pada tahun 1904 M Setelah menyelesaikan studi kedokterannya pada tahun 1904 M, ia dipromosikan menjadi dokter di Rumah Sakit Qashar al-'Aynyi kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Thura pada tahun 1905 lalu ia dipromosikan lagi ke peringkat yang lebih tinggi

⁶ Suhandi, “INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, Dan Respon Ulama Hadits) Suhandi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.”

⁷ Jamaluddin, “Hadis Sebagai Sumber Ajaran (Nāṣir Dan Inkār Al-Sunnah),” Jurnal Kajian Hadis 1, no. 2 (2023): 120–32, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i2.1064>.

⁸ Usep Taufik Hidayat, “[Usep Taufik Hidayat” 01 (n.d.): 131–60.

⁹ Jaka Ahmadi, “PEMIKIRAN MUHAMMAD TAUFIQ SIDQI TERHADAP HADIS,” studialquranhadis, 2013, <https://studialquranhadis.wordpress.com/2013/10/04/pemikiran-muhammad-taufiq-shidqi-terhadap-hadis/>.

pada tahun 1913 M dan dipindahkan ke penjara mesir pada tahun 1914 M, dan beliaun meninggal pada tahun 1920 M akibat serangan tifus yang sangat parah.¹⁰

Pokok-Pokok Ajaran Inkar Sunnah dan Alasan Taufiq Shidqi di Juluki Sebagai Penyemai Benih Inkar sunnah

Pokok Pokok Ajaran Ingkar Sunnah diantaranya yaitu sebagai berikut;¹¹

- Dasar Hukum Islam hanya al-quran saja.

Untuk mendorong argumennya para pengingkar sunnah termasuk Taufiq Shidqi, mereka mengutip ayat al-qur'an pada surat an-nahl ayat : 89 yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَبَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya; Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al- Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Kemudian, mengutip ayat al-qur'an pada surat al-an'am ayat 38 yang berbunyi;

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّمَا إِلَيْ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya; Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Menurut para pengingkar sunnah kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa al-qur'an telah mencangkup segala sesuatu berkenaan dengan agama.¹² Kemudian, Taufiq Shidqi menuliskan pemikirannya tentang hadis melalui sebuah artikel dalam majalah al-mannar dengan judul yang sangat kontroversial yaitu, ‘’al-islam huwa al-qur'an wahdahu’’ yang artinya ajaran agama Islam adalah ajaran kitab al-qur'an itu

¹⁰ Fauziyahdayah, “Muhammad Taufiq Shidqi,” STUDI AL-QUR’AN HADIST DAN PEMIKIRAN ISLAM, 2013,

<https://studipemikiranquranhadist.wordpress.com/2013/10/10/muhammad-taufiq-shidqi/>.

¹¹ Makhfud, “Meninjau Ulang Signifikansi Kedudukan Hadits Dan Ingkar Al Sunnah.”

¹² Makhfud.

sendiri, dan akhirnya Karyanya ini diperdebatkan selama empat tahun sejak awal ditulisnya, Melaui karya ini, Taufiq Shidqi menyatakan bahwa manusia tidak membutuhkan Sunnah/hadis karena al-qur'an telah memberikan berbagai jawaban terhadap segala persoalan yang ada dalam kehidupan Menurut Shidqi, semua orang Islam tidak ada yang meragukan keabsahan nash al-qur'an, sedangkan terhadap hadis ada orang yang meragukannya, sebab hadis baru ditulis beberapa abad setelah Rasulullah Saw wafat. Sementara al-qur'an ditulis pada saat nabi masih hidup, al-qur'an adalah kriteria dan petunjuk abadi bagi seluruh manusia segenap zaman. Bagi masyarakat zaman sekarang, sunnah Nabi telah kehilangan nilainya dan hanya memiliki arti bagi generasi-generasi pertama muslim saja. Ia menyatakan, dimanakah letak kearifan, jikalau sebagian iman diletakan dalam al-qur'an sedang sebagian lain dalam Hadis. Untuk mendorong argumennya ia mengutip Surah Al-An'am · Ayat 38. Yang artinya Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab dan Surat an-Nahl ayat 89. Yang artinya kami turunkan Kitab al-qur'an kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Menurut Taufiq Shidqi, jika Nabi Saw memaksudkan sunnahnya sebagai salah satu sumber fundamental agama, Tentu Nabi Saw akan memerintahkan untuk menulis pada masa hidupnya, Seperti halnya yang dilakukan terhadap al-qur'an yang ditulis. Adapun anggapan banyak orang yang menyatakan bahwa penulisan hadis yang terjadi jauh setelah masa hidupnya rasul adalah karena dikhawatirkan akan tercampur dengan al-qur'an merupakan argumen yang tak dapat diterima dan tidak masuk akal. Sebab menurut pemikirannya tidak ada makhluk yang bisa menyamai al-qur'an, dengan kata lain tidak mungkin terjadi kekacauan dan kerancuan sebab perbedaan antara keduanya sangatlah jelas.¹³

Maka dari itu, Alasan Taufiq Sidhqi di juluki sebagai penyemai Benih Inkar Sunnah diantaranya yaitu; karena dia menolak hadis Nabi Saw serta menyatakan bahwa al-qur'an adalah satu-satunya sumber ajaran Islam karena Menurutnya "al-Islam huwa al-qur'an" artinya menurut taufiq Shidqi Islam itu adalah al-qur'an itu sendiri bukan hanya itu dia juga menyatakan bahwa tidak ada satu pun hadis Nabi Saw yang dicatat pada masa beliau masih hidup, dan baru dicatat jauh hari setelah Nabi wafat oleh karena itu, menurutnya memberikan peluang yang lebar kepada manusia untuk merusak dan mengada-ngadakan hadis sebagaimana yang sempat

¹³ Ahmadi, "PEMIKIRAN MUHAMMAD TAUFIQ SIDQI TERHADAP HADIS."

terjadi namun, ketika memasuki dunia senja, tokoh ini meninggalkan pandangannya dan kembali menerima otoritas kehujahan hadis Nabi saw.¹⁴

- b. Menyatakan bahwa ada beberapa hadis nabi ada yang bertentangan dengan ilmu-ilmu pengobatan.

Terdapat beberapa hadis yang termuat dalam kitab shahih telah menimbulkan keraguan terhadap keotentisan tekstualnya, hadis-hadis ini sangat janggal, ganjil bahkan aneh bila dilihat dari kacamata ilmu pengetahuan modern. Padahal hadis tersebut tidak sedikit dijumpai pada kitab hadis shahihain serta beberapa kitab lainya yang notabene telah diakui keshahihannya oleh ulama hadis dan dijadikan pedoman oleh ulama Islam.¹⁵

Beberapa hal diatas, mendorong para ulama untuk melakukan berbagai penelitian dan tinjauan lebih lanjut. Salah satunya adalah Taufiq Shidqi, Ia berkesimpulan bahwa beberapa hadis ada yang bertentangan dengan ilmu-ilmu pengobatan, Salah satunya hadis nabi yang mengatakan :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرَ عَنْ عُتْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ مَوْلَى بَنِي تَيْمٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ حُنَيْنِ مَوْلَى
بَنِي زُرَيْقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَقَعَ الدَّبَابُ
فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلِيَغْمَسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحِيهِ شِفَاءً وَفِي الْأَخْرِ دَاءً

Telah menceritakan kepada kami qutaibah telah menceritakan kepada kami isma'il bin Ja'far dari 'utbah bin Muslim mantan budak bani taim dari 'ubaid bin hunain mantan budak bani zuraiq dari abu hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda apabila seekor lalat hinggap di tempat minum salah seorang dari kalian hendaknya ia mencelupkan ke dalam minuman tersebut kemudian membuangnya karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya.¹⁶

¹⁴ Suhandi, "INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, Dan Respon Ulama Hadits) Suhandi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung."

¹⁵ Fauziyahdayah, "Muhammad Taufiq Shidqi."

¹⁶ Ahmadi, "PEMIKIRAN MUHAMMAD TAUFIQ SIDQI TERHADAP HADIS."

Taufiq Shidqi mengaku sulit untuk memahami hadis tersebut, Dia tidak dapat menggunakan takwil, lagi pula menurutnya hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang berbunyi: pada suatu ketika nabi Saw ditanya mengenai apa yang harus dilakukan bila seekor tikus jatuh kedalam mentega?.. Nabi Saw besabda bila menteganya padat maka buanglah tikus itu dan sisanya dapat kamu makan akan tetapi jika menteganya mencair buanglah menteganya dan jangan sentuh.¹⁷

mengingat tikus dan lalat sangat berbahaya bagi manusia maka sangat sulit sekali untuk mempercayainya bahwa perkataan seperti ini disabdakan oleh Nabi Saw, oleh karena itu bagaimana pun umat islam tidak perlu berpedoman pada hadis-hadis Ahad khusunya terkait dengan persoalan duniawi. demikian kesimpulan Shidqi, Kemudian ia mengutip hadis Nabi Saw yang berbunyi aku hanyalah manusia, apa yang aku katakan kepadamu mengenai Allah adalah benar. Dan apa yang aku katakan padamu atas upaya diriku sendiri, maka ingatlah bahwa diriku hanyalah manusia, aku bisa saja benar dan bisa saja keliru.¹⁸

Maka, Menurut hemat analisis penulis, kemungkinan untuk para inkar sunnah termasuk taufiq sidqi yang menyatakan bahwa sumber hukum islam hanya al-qur'an saja, selain mereka mendorong argumen-nya dengan mengutip pada ayat al-qur'an pada surat an-nahl ayat 89 serta pada surat al-an'am ayat 38 maka, menurut hemat analisis penulis kemungkinan mereka juga berpegang teguh pada salah satu riwayat hadis yang berbunyi:

. إِذَا رُوِيَ عَنِي حَدِيثٌ فَاعرْضُوهُ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ، فَإِذَا وَافَقَهُ فَاقْبِلُوهُ، وَإِنْ خَالَفَهُ فَرَدُوهُ

Artinya: Apa diriwayatkan dariku suatu hadis, maka konfirmasikanlah dengan al-qur'an, jika sesuai dengan al-qur'an maka terimalah dan jika ternyata menyalahi al-qur'an,maka tolaklah.

Menurut paham para paham inkar Sunnah riwayat tersebut menunjukkan yang harus dipegangi yaitu hanya al-Qur'an. Kemudian Ironisnya, mereka menolak sunah akan tetapi juga menggunakan sunah sebagai landasan berpikirnya.¹⁹

¹⁷ Fauziyahdayah, "Muhammad Taufiq Shidqi."

¹⁸ Ahmad, "PEMIKIRAN MUHAMMAD TAUFIQ SIDQI TERHADAP HADIS."

¹⁹ Jamaluddin, "Hadis Sebagai Sumber Ajaran (Nāṣir Dan Inkār Al-Sunnah)."

Kemudian, menurut hemat analisis penulis terkait taupiq shidqi mengatakan bahwa ada beberapa hadis nabi yang bertentangan dengan ilmu-ilmu pengobatan. Maka menurut hemat analisis penulis terkait pemahaman taupiq shidqi yaitu, Taufiq Sidqi kurang pemahaman nya tentang ilmu hadis itu sendiri dan kurangnya pemahaman terhadap syariat Islam secara umum, kerena Bagaimana mungkin seseorang mengaku muslim kemudian menolak sabda nabinya, di mana tugas seorang nabi menjelaskan isi kitab Allah (al- Qur'an). Maka, Jika mereka menolak hadis berarti sama saja tidak percaya terhadap al-qur'an karena al-qur'an memerintahkan untuk mengikuti nabi.²⁰

Kritik dan Perdebatan Ulama Terhadap Taufiq Shidqi

Pemikiran dan gagasan Taufiq Shidqi yang dinilai sangat kontroversial dalam bidang hadis telah menimbulkan reaksi dan kritikan dari ulama, dari sudut ortodoks seperti ahmad mansur, al-baaz, syaikh tahha al-bisri, mereka menyatakan bahwa memang meski al-qur'an memuat segala hal, namun sebagian besar yang disinggungnya masih berupa tuntunan-tuntunan umum oleh karena itu dibutuhkan sunnah/hadis Nabi untuk menjelaskannya, Selain itu pula bantahan yang di kemukakan Mustafa Al-Sibai dalam bukunya yang berjudul Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri Al-Islami, Juynboll dalam bukunya, memaparkan secara luas karena dinilainya terinci. Al-sibai mengutip Asy-Syafii yang mengatakan bahwa istilah bayan (tibyan, sebagaimana yang digunakan Shidqi dari ayat Al-Qur'an, surah An-Nahl ayat 89) bermaksud menerangkan prinsip-prinsip dan juga cabang-cabangnya. al-qur'an mungkin saja memberikan ajaran-ajaran secara terinci, sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan tambahan namun al-qur'an juga mengandung ajaran-ajaran yang kata-katanya disusun dalam istilah-istilah yang luas. penjelasan terhadapnya dapat ditemukan dalam sunnah nabi, karena Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati nabinya dengan kata lain, al-qur'an sebuah hujjah demikian juga dengan sunnah, karena pada hakikatnya kettaatan kepada Nabi dalam segala urusan merupakan perintah dalam al-qur'an juga.²¹

Menjawab argumentasi penentanganya, al-baaz dan al-bisyri kemudian Shidqi mengakui bahwa keteladanannya nabi tentu saja jauh lebih mencerahkan di bandingkan keterangan apapun yang disampaikan melalui kata-kata yang dijelaskan namun demikian menurut Taufiq Shidqi, hal tersebut tidaklah berlaku ketika yang tengah dipersoalkan adalah al-qur'an yang senantiasa keindahan, kefasihan, kejelasannya tidak tertandingi dan Mengikuti keteladanannya Nabi adalah sangat wajib bagi umat

²⁰ Jamaluddin.

²¹ Fauziyahdayah, "Muhammad Taufiq Shidqi."

islam, hanya apabila al-qur'an sendiri menjelaskannya secara eksplisit. Sementara apa yang dapat dipetik dari alqur'an secara tersirat, dengan kata lain makna luar teks tidaklah wajib. Untuk mendukung argumennya ia merumuskan kaidah yang berbunyi:

الوجب على البشر لا يخرج عما في كتاب الله

yang wajib bagi umat manusia tidaklah berada di luar kitab Allah.

Untuk mendukung argumennya, Taufiq Shidqi menunjukkan perbedaan antara al-qur'an dan as-sunnah penjelasannya sebabai berikut; Al-Qur'an Tidak dapat dipalsukan, Teksnnya sudah ditegaskan keshahihannya secara mutawatir, ditulis selama masa hidup nabi atas perintahnya, firman Allah yang meliputi segalanya sedangkan As-Sunnah dapat dipalsukan, hanya sebagian saja yang ditegaskan secara mutawatir, nabi melarang penulisan hadis, sabda (akhlak dan prilaku) Nabi, hanya berlaku untuk generasi nabi saat itu.²²

Kegigihan Shidqi ditanggapi secara serius oleh gutunya yaitu Muhammad Rasyid Ridha yang lantas mengeluarkan sikapnya tentang universalitas kerasulan Nabi Saw, Menurut Rasyid Ridha, Muhammad bukan hanya Rasul Allah untuk bangsa Arab saja, namun untuk semua masyarakat diseluruh penjuru dunia hingga tiba hari kiamat. Ridha beranggapan bahwa Shidqi dalam pendapatnya sebenarnya memakai konsep yakin dan Dhann (kemungkinan).²³

Kemudian Rasyid Ridha mengingatkan muridnya tersebut bahwa istilah-istilah yang dipakai Taufiq shidqi terlalu fulgar dan berani. Padahal, apa yang ingin diungkapkan Shidqi adalah bahwa hadis yang mutawatir itulah yang yakin sedang yang ahad itulah yang dzann dan tidak harus dipercayai lalu Pada akhirnya Shidqi menerima sepenuhnya argument-argumen dari sang guru tersebut dan mengakui segala kesalahan dan kekeliruanaya mengenai persoalan diatas.²⁴

Gagasan lain yang didegungkan oleh taufiq Shidqi adalah tentang definisi dari sunnah qouliyah dan 'amaliyah. Dia menganut pandangan-pandangan yang sama

²² Ahmadi, "PEMIKIRAN MUHAMMAD TAUFIQ SIDQI TERHADAP HADIS."

²³ Muhamad Fikri Hilabi, "Asal Munculnya Inkar Sunah Studi Kasus Antara Sunah Dan Al-Quran," TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies) 1, no. 2 (2023): 73–80.

²⁴ Hilabi.

sebagaimana yang dikemukakan Ridha. walaupun pada akhirnya Taufiq Shidqi mau menerima hadis sebagai sumber agama setelah Al-qur'an, ia masih bersikap ketat dan selektif terhadap sunnah. Hal ini dikarenakan menurutnya sunnah Qauliyah sangat rentang diserang, ia menunjukkan bukti bahwa banyak legenda-legenda dari agama lain (Israiliyat) yang berhasil masuk kepada himpunan hadis qauliyah tersebut dengan kata lain terjadinya campur aduk antara qaul nabi dengan qoul bukan nabi.

Menurut Taufiq Shidqi para ulama mungkin telah terkecoh dalam meneliti rawi dalam isnad, Lanjutnya, sering terjadi sabda-sabda yang dibuat oleh orang yang karena ter dorong oleh motif-motif keagamaan semata-mata. terkadang perawi terbawa oleh kesukaan mereka untuk melebih-lebihkan keinginnanya pada hal-hal aneh yang menakjubkan, Pada akhirnya pernyataan-pernyataan seperti itu ditulis dan dianggap berasal dari Nabi Saw.

Kesimpulan

Pemikiran dan pemahaman Taufiq Shidqi yang dinilai sangat kontroversial oleh para ulama pada masanya yang mengatakan, bahwa sumber ajaran Islam cukup al-qur'an, tidak diperlukan hadis lagi. Merupakan suatu pemikiran dan pemahaman yang tidak dapat diterima. Pemakalah setuju atas pemikiran Al-Sibai yang mengatakan bahwa, al-qur'an mungkin saja memberikan ajaran-ajaran secara terinci, sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan tambahan. Namun al-qur'an juga mengandung ajaran-ajaran yang kata-katanya disusun dalam istilah-istilah yang luas serta penjelasan terhadapnya dapat ditemukan dalam sunnah nabi oleh karena itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati nabinya. Dengan kata lain, al-qur'an sebuah hujjah demikian juga dengan sunnah karena pada hakikatnya ketaatan kepada Nabi dalam segala urusan merupakan perintah dalam al-qur'an juga dan hal ini sudah tercantum dalam al-qur'an meskipun pada akhirnya Taufiq Shidqi sadar dan mengakui bahwa sunnah Nabi Saw sebagai sumber hujjah ke dua dalam Islam setelah mendapatkan serangan dari berbagai ulama dan gurunya sendiri yaitu Muhammad Rashid Ridha Namun, ia hanya membatasi pada hadis mutawatir sedang hadis ahad masih dikesampingkan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Jaka. "PEMIKIRAN MUHAMMAD TAUFIQ SIDQI TERHADAP HADIS." studialquranhadis, 2013.
<https://studialquranhadis.wordpress.com/2013/10/04/pemikiran-muhammad-taufiq-sidqi-terhadap-hadis/>

taufiq-shidqi-terhadap-hadis/.

Fauziyahdayah. “Muhammad Taufiq Shidqi.” STUDI AL-QUR’AN HADIST DAN PEMIKIRAN ISLAM, 2013.

<https://studipemikiranquranhadist.wordpress.com/2013/10/10/muhammad-taufiq-shidqi/>.

Haifa, H H. “Tinjauan Terhadap Gerakan Ingkar Sunah Di India, Pakistan Dan Mesir.” *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)*, 2023. <https://ejurnal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/download/28/36>.

Hidayat, Usep Taufik. “| Usep Taufik Hidayat” 01 (n.d.).

Hilabi, Muhamad Fikri. “Asal Munculnya Inkar Sunah Studi Kasus Antara Sunah Dan Al-Quran.” *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* 1, no. 2 (2023).

Jamaluddin. “Hadis Sebagai Sumber Ajaran (Nāṣir Dan Inkār Al-Sunnah).” *Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 2 (2023): 120–32. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i2>.

Khazin, M Musyfiq. “Kedudukan Sunnah Dalam Hukum Islam,” n.d.,.

Makhfud, Makhfud. “Meninjau Ulang Signifikansi Kedudukan Hadits Dan Ingkar Al Sunnah.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1>.

Suhandi. “INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, Dan Respon Ulama Hadits)” Suhandi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung” 9, no. 1 (2015).

Zarkasih, Zarkasih. “Inkar Sunah: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunah Di Dunia Islam.” *Toleransi* 4, no. 1 (2012).